Journal of Economics Business Finance and Accounting
Volume 1 No. 2, 2023, 1-15 e-ISSN: 2988-392X
http://journal.mrcrizquna.com/index.php/jebfa

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela

Anneke Nurmalitasari, Vitalis Ari Widiyaningsih
Program Studi Akuntansi Universitas Pignatelli Triputra, Surakarta
e-mail: anneke.nurmalita@gmail.com

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari analisis pengungkapan sukarela ditinjau dari profitabilitas, komisaris independen, *leverage* dan tipe industri pada perusahaan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, Rokok dan Farmasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 37 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan bantuan *software* program SPSS ver. 25 untuk dapat menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sementara pada regresi dummy, tipe Industri yang diproksikan dengan *profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Kata Kunci: Pengungkapan Sukarela, Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Tipe Industri

The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioners, and Industry Type on Voluntary Disclosure

Abstract:
This study aims to find out the results of the Voluntary Disclosure Analysis in terms of Profitability, Independent Commissioners, Leverage and Industry Type in consumer goods sector companies listed on the IDX in 2018-2022. Sampling technique from secondary data. Secondary data is data obtained by researchers from various existing sources. The number of companies that were sampled was 37 companies. The analytical method used is multiple linear regression analysis which is processed using the SPSS ver. 25 to be able to test the independent variables on the dependent variable. The results of research hypothesis testing show that the profitability variable has a negative and significant effect on voluntary disclosure, while independent commissioners and leverage have a positive and significant effect on voluntary disclosure. Meanwhile, in the dummy regression, industry type as proxied by profile has a positive effect on voluntary disclosure.

Keywords: *Voluntary disclosure, profitability, independent commissioner, leverage, and industry type*

PENDAHULUAN

Pengungkapan sukarela secara keseluruhan penting bagi masyarakat, pemerintah, pemilik perusahaan, dan investor. Penggunaan pengungkapan sukarela yang lengkap dan transparan, masyarakat dapat memperoleh informasi yang memadai untuk membuat keputusan yang tepat dalam menggunakan produk atau jasa perusahaan tersebut. Kepentingan Pemerintah terhadap pengungkapan sukarela adalah bahwa pemerintah memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan bisnis mereka secara transparan dan akuntabel. Pada penggunaan pengungkapan sukarela yang tepat, pemerintah dapat memastikan bahwa perusahaan mematuhi regulasi yang berlaku dan memenuhi kewajiban mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.

Perusahaan yang mengungkapkan informasi sosialnya akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat yang akan membuat posisi perusahaan lebih terjamin. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan legitimasi dari masyarakat agar perusahaan tetap berlanjut (*sustainable*). Legitimasi ini berasal dari masyarakat akibat dari kepedulian sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Soerono, Tjahjono, & Sutjipto (2019) menyebutkan ada dua dimensi agar legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh perusahaan, yaitu menyamakan atau menyeimbangkan kegiatan perusahaan dengan tata nilai yang ada di masyarakat dan melaporkan kegiatan sosial yang telah dilaksanakan sehingga jalannya perusahaan tidak bertentangan dan mengganggu tatanan masyarakat setempat. Jadi penelitian yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela telah sering dilakukan namun hasil akhir dari berbagai penelitian berbeda-beda. Profitabilitas, komisaris independen, *leverage*, dan tipe industri adalah beberapa faktor yang dipercayai mampu mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Profitabilitas adalah keuntungan bagi perusahaan merupakan salah satu keberhasilan operasional perusahaan (Widiyaningsih, Pratama, & Darmanto, 2022). Setiap perusahaan pasti akan berusaha untuk memperoleh profitabilitas. Profitabilitas juga dianggap sebagai variabel yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Namun, penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel juga mengalami perbedaan hasil. Jika menggunakan teori legitimasi sebagai titik tolak penelitian maka profitabilitas akan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika profitabilitas yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan (Widiyaningsih et al., 2022). Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan. Peneliti yang menemukan hubungan negatif adalah (Arjanggie & Zulaikha, 2015) sedangkan Vazakidis et al. (2013) tidak menemukan hubungan antara keduanya.

Komisaris independen seringkali dijadikan variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan. Komisaris Independen dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu komisaris independen dan jumlah dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen adalah melakukan kontrol dan monitoring kepada manajemen terhadap aktivitas perusahaan, salah satunya adalah dalam pengungkapan sukarela(Irbah, Praptiningsih, & Setiawan, 2021). Apabila teori agensi *(Agency Theory*) sebagai dasar teori antara komisaris independen dengan pengungkapan sukarela maka akan berpengaruh, hal ini dipengaruhi oleh tekanan dewan komisaris sebagai (*Principal*) terhadap managemen sebagai (*Agent*) untuk pengungkapan sukarela. Jumlah Dewan Komisaris yang besar juga dapat mempengaruhi tanggung jawab terhadap pihak eksternal perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka kecurangan atau tindakan penyimpangan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan

perusahaan dapat sedikit diminimalisir. Pada Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia tersebut juga diatur jumlah dewan komisaris yang harus dimiliki perusahaan minimal 3 (tiga) orang dan maksimal sama dengan jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan.

Berkaitan dengan komisaris independen, menurut Sari & Helmayunita, (2019), Ariyani, (2020), dan Sulistyawati dan Yuliani (2017) menyatakan bahwa jumlah Komisaris Independen berperan dalam pengungkapan ISR (Sulistyawati & Yuliani, 2017). Namun terdapat inkonsistensi pada penelitian Fitri & Mukhibad, (2019) dan Kurniawati & Yaya, (2017) yang menyatakan bahwa pengungkapan ISR tidak dipengaruhi oleh presentase dari Komisaris Independen perusahaan.

Leverage keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Menurut Amri (2021) *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting terhadap pengukuran risiko finansial perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, sehingga keinginan kreditor mengenai informasi perusahaan juga akan semakin besar melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Sulaeman (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer. Karena itulah perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang.

Leverage merujuk pada penggunaan pinjaman biasanya ditentukan oleh sector bisnis industry dan tipe industri. Tipe industri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai kategori atau sektor kegiatan ekonomi di mana bisnis atau organisasi beroperasi. Industri dapat dibagi menjadi berbagai kategori berdasarkan karakteristik, jenis produk atau layanan yang dihasilkan, dan faktor-faktor lainnya. Tipe industri juga dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian tipe industri mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela (Susilowati, Wafirotin, & Hartono, 2018), (Saputra, 2019) dan (Abadi, 2019). Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Subara & Saragih, (2021), Amelia, (2016), dan Saptiwi (2019) yang menyatakan tipe industri berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan (Nuraeni & Anik Muilah, 2019), dan (Wahyuningrum, Putri, & Hidayah, 2020)

Keanekaragaman dari hasil yang diperoleh mungkin dikarenakan adanya perbedaan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela, model pengukuran yang berbeda, metode pengujian yang digunakan dalam penelitian, periode waktu penelitian. Penggunaan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yang berbeda-beda pada setiap penelitian akan menyebabkan hasil yang lebih beragam atau bervariasi antara penelitian yang satu dengan yang lain. Contoh pada penggunaan karateristik *size* perusahaan, kepemilikan manajemen ada peneliti yang memasukan variabel tersebut kedalam variabel independen namun ada juga peneliti yang tidak menggunakan variabel tersebut dan memasukan variabel lain dalam penelitiannya. Adapun alasan lainnya adalah karena adanya ketidakselarasan hubungan, kurang efektifnya dan tepat program-program perusahaan untuk masyarakat sehingga kurang adanya legitimasi masyarakat pada perusahaan. Hal ini dapat terlihat dengan adanya banyaknya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh masyarakat didalam maupun di luar lingkungan perusahaaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sukarela "(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, Rokok dan Farmasi Bursa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris yaitu penelitian yang dilakukan secara efektif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu (Arikunto, 2016: 80). Sampel penelitian ini adalah 37 perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, Rokok dan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan (*annual report*) perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman, Rokok dan Farmasi yang terdaftar di IDX.com periode 2018-2022. Pengungkapan sukarela diukur dengan melakukan *checklist* kumpulan item pengungkapan yang diminta oleh suatu peraturan dan/atau Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pengungkapan tersebut. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin*. Komisaris independen diukur dengan rumus total komisaris independen dibagi seluruh dewan komisaris dikali 100%. *Leverage* (*debt ratio*) diukur menggunakan rumus *total debt* dibagi *total assets*. Pengukuran tipe industri menggunakan variabel *dummy* dengan perhitungan: 1 = *high profile* dan 0 = *low profile*.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis data yang terdiri dari uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas), uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji F, uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan pada objek penelitian yang dilakukan maka diperoleh dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta pelaporan keuangan dari tahun 2018 sampai dengan 2022, sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	49
2	Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan dengan lengkap selama periode 2018-2022	37
4	IPO sebelum 2018	37
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel		37
Data yang digunakan sebagai sampel tahun 2018-2022 (37 x 5)		185

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), median, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam rentang waktu periode 2022-2023. Hasil dari analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistics

		Pengungkapan Sukarela	Profit	Komisaris Independen	*Leverage*	Tipe Industri
N	Valid	185	185	185	185	185
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		27,2432	,1230	,4368	,5466	,3514
Median		28,0000	,0750	,4290	,3520	,0000
Mode		30,00	,07(a)	,33	,34(a)	,00
Std. Deviation		5,53352	1,35919	,11164	1,18233	,47869
Minimum		18,00	-7,24	,17	,04	,00
Maximum		38,00	15,28	1,00	13,82	1,00

a Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Data diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel penganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one-sample kolmogorov smirnov-z* dengan nilai probabilitas (p) > 0,05 jika data tedistribusi normal dan nilai probabilitas < 0,05 jika tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *one-sample kolmogorov smirnov-z* dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		185
Normal Parameters[a,b]	Mean	,2806807
	Std. Deviation	2,50290683
Most Extreme Differences	Absolute	,182
	Positive	,182
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		2,477
Asymp. Sig. (2-tailed)		,370

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah 2023

Hasil uji *one-sample kolmogorov smirnov-z* diatas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,370. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 maka dikatakan bebas multikolinieritas yang menunjukkan bahwa suatu model regresi dikatakan baik. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPM_Profit	0,411	2,432
	Kom_Ind	0,383	2,611
	Leverage	0,516	1,939

a Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela

Sumber : Data Diolah, 2023

Dari hasil analisis uji multikolinearitas diatas dihasilkan nilai *tolerance* profitabilitas (0,411), komisaris independen (0,383), dan *leverage* (0,516) lebih dari 0,10 dan nilai VIF profitabilitas (2,432), komisaris independen (2,611), dan *leverage* (1,939) kurang dari 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka ada *problem* autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya yang umum terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Suatu model regresi dinyatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin Watson hasil uji terletak diantara nilai batas atas (DU) sampai dengan 4DU. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b,c)

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson Statistic	
				T_Indstri ~= High Profil (Unselected)	T_Indstri = High Profil (Selected)
1	,881	,875	1,31719	2,142	1,962

a Predictors: (Constant), *Leverage*, Profit, Komis_Indep

b Unless noted otherwise, statistics are based only on cases for which T_Indstri = High Profil.

c Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela

Sumber : Data Diolah, 2023

Dari hasil analisis uji autokorelasi diatas dihasilkan nilai DW sebesar 1,962-2,142. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 180 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3).

$$dU < dw < 4\text{-}DU$$

$$1{,}85 < 1{,}962\text{-}2{,}142 < 2{,}15$$

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Ghozali, 2018: 137). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *rank spearman* dilakukan dengan mengkorelasikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya menggunakan korelasi *rank spearman*.

Jika terdapat korelasi variabel bebas yang signifikan positif dengan nilai mutlak residualnya, maka dalam model regresi yang dibentuk terdapat masalah heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai α = 0.05, maka dapat dipastikan model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*Correlation Coefficient*	*Sig. 2-tailed*	Keterangan
Profitabilitas (X1)	0,231	0,157	Bebas heteroskedastisitas
Komisaris Independen (X2)	0,053	0,476	Bebas heteroskedastisitas
Leverage (X3)	0,248	0,648	Bebas heteroskedastisitas
Tipe Industri (X4)	-0,043	0,561	Bebas heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian mempunyai nilai sig. *2-tailed* > 0,05 atau memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan persamaan regresi yang diperoleh dalam suatu perhitungan tidak selalu baik untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dengan semua variabel yang mempengaruhi (variabel independen) agar diperoleh hasil regresi yang tepat. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients(a,b)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,025	1,510		2,004	0,050
	Profitabilitas	-1,302	,132	-,682	-9,891	0,000
	Komisaris Independen	29,852	2,829	,754	10,551	0,000
	Leverage	25,105	2,160	,716	11,624	0,000

a Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela
b Selecting only cases for which T_Indstri = High Profil
Sumber : Data Diolah 2023

Model dalam penelitian ini menggunakan:
CSR = 3,025 + -1,302 Profitabilitas (ROA) + 29,852 Komisaris Independen (KI) + 25,105 *Leverage* (DAR) + $INDS_{\text{High Profil}}$
Hasil persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 3,025 yang berarti apabila seluruh variabel independen 0, maka besarnya Pengungkapan Sukarela adalah 3,025 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas yang dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas (ROA) adalah sebesar -1,302. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila profitabilitas (ROA) meningkat satu satuan, maka pengungkapan Pengungkapan Sukarela akan menurun sebesar -1,302 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel Komisaris Independen (KI) adalah sebesar 29,852. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila Komisaris Independen (KI) meningkat satu satuan, maka pengungkapan Pengungkapan Sukarela akan meningkat sebesar 29,852 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* yang dalam penelitian ini menggunakan *leverage* (DAR) adalah sebesar 25,105. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila *leverage* meningkat satu satuan, maka pengungkapan Pengungkapan Sukarela akan turun sebesar 25,105 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (adjusted R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan besaran koefisien dari 0 sampai dengan 1. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati 0 maka suatu persamaan regresi menunjukkan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, apabila koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dijelaskan dalam tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi

Model Summary(b,c)

Model	R		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	T_Indstri = High Profil (Selected)	T_Indstri ~= High Profil (Unselected)			
1	0,938(a)	0,708	0,881	0,875	1,31719

a Predictors: (Constant), *Leverage*, Profit, Komis_Indep
b Unless noted otherwise, statistics are based only on cases for which T_Indstri = High Profil.
c Dependent Variable: Pengungkapan Sukarela

Sumber : Data Diolah, 2023

Dari hasil uji koefisien determinasi diatas dihasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,875. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dapat menjelaskan model penelitian atau variabel dependen adalah sebesar 87,5% sedangkan sisanya 2,5% dipengaruhi faktor lain.

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji F

	Model	*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	Regression	780,319	3	260,106	149,918	,000(a)
	Residual	105,834	61	1,735		
	Total	886,154	64			

Hasil uji F diketahui 149,918 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan uji F hitung lebih besar daripada F tabel yaitu 2,37.

Pengujian hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t yang apabila nilai signifikansi t < 0.05, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai signifikansi t > 0.05, maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	Koefisien Regresi	t	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	-1,302	-9,891	0,000	H1 ditolak
Komisaris Independen	29,852	10,551	0,000	H2 diterima
Leverage	25,105	11,624	0,000	H3 diterima
Tipe Industri	3,025	2,004	0,050	H4 diterima pada tipe industri *high profil*

Sumber : Data Diolah, 2023

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian signifikansi dari variabel profitabilitas. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar -1,302. Pada tingkat signifikansi α = 5%, dengan nilai t hitung sebesar -9,891 lebih besar dari t tabel 1,990 nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Hal ini menunjukkan hipotesis pertama penelitian ditolak.

Pengujian Hipotesis kedua

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian signifikansi dari variabel Komisaris Independen (KI). Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen (KI) berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Nilai signifikansi variabel Komisaris Independen (KI) sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 29,852.

Pada tingkat signifikansi α = 5%, dengan nilai t hitung sebesar 10,551 lebih besar dari t tabel 1,990 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa Komisaris Independen (KI) mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Hal ini menunjukkan hipotesis kedua diterima.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian signifikansi dari variabel *leverage*. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,046 dan koefisien regresi sebesar 25,105. Pada tingkat signifikansi α = 5%, dengan nilai t hitung sebesar 11,624 lebih besar dari t tabel 1,990 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga penelitian diterima.

Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian signifikansi dari variabel tipe industri. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Nilai koefisien regresi tipe industri sebesar 3,025. Pada tingkat signifikansi konstanta α = 5%, dengan nilai t hitung sebesar 2,004 lebih besar dari t tabel 1,990 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa tipe industri yang diproksikan dengan *high profile* berpengaruh positif dan berasosiasi terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan hipotesis keempat penelitian diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Nurudeen, Medugu, Adamu, & Shalli (2018) mengungkapkan pengaruh negatif profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela ini mungkin disebabkan oleh biaya politik dan kepentingan pribadi para manajer jika mereka mengambil keputusan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela di masa depan, mereka mungkin akan

tertekan untuk terus melakukan hal tersebut dan akan sangat buruk jika informasi tambahan tersebut tidak menguntungkan. Profitabilitas yang tinggi cenderung berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela dalam dua aspek utama. Pertama, perusahaan dengan laba yang besar mungkin lebih enggan untuk berbagi informasi karena mereka khawatir akan adanya risiko peniruan oleh pesaing. Mereka ingin menjaga keunggulan kompetitif mereka dengan merahasiakan strategi, metode operasional, atau inovasi yang berhasil. Kedua, perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin merasa kurang terdorong untuk mengungkapkan informasi kepada *stakeholder* karena mereka mungkin menganggap bahwa kesuksesan finansial mereka sudah cukup untuk meyakinkan investor dan kreditor. Sebagai contoh, jika perusahaan mengungkapkan bahwa laba mereka sangat besar, investor mungkin meminta dividen yang lebih besar atau kenaikan harga saham, yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk reinvestasi dalam pertumbuhan atau inovasi. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan sukarela cenderung lebih rendah dalam perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mutmainah & Indrasari (2017) yang membuktikan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Beberapa penelitian terdahulu yang memperkuat hasil penelitian ini adalah Damayanty, Prihanto, & Fairuzzaman (2021), Apriyanti, Permatasari, & Fuad, (2020), dan Mutmainah & Indrasari, (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Aisyah & Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini karena komisaris independen dapat mengurangi peluang manajemen untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan mereka dan mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi tambahan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Semakin besar jumlah dewan komisaris independen, perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk dalam pengungkapan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan semakin luas. Selain itu akan memudahkan untuk mengendalikan manajemen sehingga dapat mengurangi terjadinya tindakan menyimpang yang akan dilakukan oleh manajemen.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Temuan penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Pramesti & Lahaya (2019), Dewi (2019), Irmayanti & Mimba (2018), dan Saskara & Budiasih (2018) dimana mereka sama-sama membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang menganggap bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder*. *Stakeholder* memandang tingkat *leverage* yang tinggi seiring dengan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang, sehingga untuk menyembunyikan risiko tersebut maka perusahaan akan meningkatkan pengungkapan CSR (Saputra, 2016). Namun *stakeholder*, khususnya kreditur, menilai hal tersebut juga akan meningkatkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, untuk meyakinkan *stakeholder*, perusahaan memilih untuk meningkatkan

pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR memberikan dampak positif bagi *stakeholder* lainnya seperti lingkungan hidup, masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan karyawan. Dengan meningkatkan pengungkapan CSR, maka risiko akibat tingginya tingkat *leverage* akan tertutupi (Aulia & Setyorini, 2021).

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri yang diproksikan dengan *profile* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini dapat diinterprestasikan bahwa perusahaan dengan tipe *high profile* akan membuat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

Temuan penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Sembiring (2005), Cyrena, (2020), dan Susilowati et al. (2018) yang menunjukkan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Diperkuat dengan hasil penelitian Saripudin (2011) yang membuktikan tipe industri yang diproksikan dengan *profile* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Arisandi & Mimba (2021) mengungkapkan tipe industri *high profile* lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report* dibandingkan industri *low profile*. Karena, industri *high profile* memiliki aktivitas operasi yang lebih berisiko untuk masyarakat dan lingkungan dibandingkan industri *low profile*.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis 1 membuktikan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi profibilitas maka semakin rendah pengungkapan sukarela, sebaliknya semakin rendah profibilitas maka semakin tinggi pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan kinerja manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Hasil uji hipotesis 2 membuktikan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi komisaris independen maka semakin tinggi pengungkapan sukarela, sebaliknya semakin rendah komisaris independen maka semakin rendah pengungkapan sukarela. Hal ini karena komisaris independen dapat mengurangi peluang manajemen untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan mereka dan mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi tambahan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Hasil uji hipotesis 3 membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pengungkapan sukarela, sebaliknya semakin rendah *leverage* maka semakin rendah pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan pengungkapan sukarela memberikan dampak positif bagi *stakeholder* lainnya seperti lingkungan hidup, masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan karyawan. Dengan meningkatkan pengungkapan sukarela, maka risiko akibat tingginya tingkat *leverage* akan tertutupi

Hasil uji hipotesis 4 membuktikan tipe industri yang diproksikan dengan *profile* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Artinya semakin tinggi tipe industri yang diproksikan dengan *profile* maka semakin tinggi pengungkapan sukarela, sebaliknya semakin rendah tipe industri yang diproksikan dengan *profile* maka semakin rendah pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tipe *high profile* akan membuat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

Keterbatasan yang menjadikan kendala dalam penelitian ini antara lain: 1) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat variabel independen saja, yaitu profitabilitas, komisaris independen, *leverage*, dan tipe industri sehingga tidak bisa mewakili semua faktor yang mempengaruhi variabel dependennya. 2) Dalam penelitian ini informasi mengenai item pengungkapan sukarela dalam Indeks Pengungkapan yang diperoleh melalui data *annual report* perusahaan belum mencerminkan kondisi sebenarnya, hal ini dikarenakan tidak semua item pengungkapan sukarela diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks pengungkapan dalam penelitian ini masih terbatas. Kemungkinan adanya faktor subjektifitas yang berbeda tiap peneliti dalam penelitian ini juga berpengaruh dalam perhitungan Indeks Pengungkapan.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini dan sehubungan dengan keterbatasan penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut: 1) Bagi pemerintah, pemerintah perlu mendorong setiap perusahaan di Indonesia untuk melakukan praktik dan pengungkapan sukarela demi terciptanya pembangunan berkelanjutan di Indonesia, salah satu caranya adalah dengan memberikan sanksi tegas bagi perusahaan yang tidak melakukan praktik dan pengungkapan pengungkapan sukarela. 2) Pemerintah juga harus menetapkan standar internasional yang berlaku untuk mengukur pengungkapan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, C. I. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Luas Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Mendapatkan Award ISRA Periode 2012-2016)*. Semarang: Unika Soegijapranata.

Aisyah, S. N., & Rahmawati, I. P. (2022). Audit Committee Characteristics and Voluntary Disclosure (Study On Manufacturing Companies in 2017-2019). *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.20961/akumulasi.v1i1.248

Amelia, D. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Kepemilikkan Saham Publik Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010-2014*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.

Amri, A. (2021). Analisis Leverage Dalam Mengukur Risiko Studi Kasus Pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.47747/jismab.v2i1.37

Apriliani, C., Gusmiarni, & Hidayati, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *7*(1), 851–865.

Apriyanti, H. W., Permatasari, D., & Fuad, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Kebijakan Metode Transfer Pricing dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, *9*(1), 19–36. https://doi.org/10.30659/jai.9.1.19-36

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arisandi, C., & Mimba, N. P. S. H. (2021). Kinerja Keuangan, Tipe Industri dan Sustaiability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, *31*(11), 2736–2747. https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i11.p05

Ariyani, G. B. D. (2020). The Effect Corporate Governance Toward Islamic Social Reporting (ISR): Profitability as a Mediating. *Journal of Business Management Review*, *1*(1), 42–60. https://doi.org/10.47153/jbmr.v1i1.12

Arjanggie, A. R., & Zulaikha. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*, 1–11.

Aulia, P. R. N., & Setyorini, D. (2021). The Influence of Leverage, Media Exposure, and Liquidity on CSR Disclosure (Empirical Study on ASR Award-Winning Companies in 2012-2020). *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, *9*(2), 209–221. https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.37514

Cyrena, M. (2020). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Latar Belakang Komite Audit, Intensitas Goodwill, dan Kualitas Audit Terhadap Kepatuhan Pengungkapan Goodwill Impairment Testing. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *18*(1), 45–62. https://doi.org/10.24167/jab.v18i1.2701

Damayanty, P., Prihanto, H., & Fairuzzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *7*(2), 94–104. https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.862

Dewi, N. A. (2019). Corporate governance, profitabilitas, leverage, dan pengaruhnya terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, *2*(2). https://doi.org/10.22515/jifa.v2i2.1950

Fitri, A., & Mukhibad, H. (2019). Determinan Luas Islamic Social Reporting Disclosure. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, *7*(2), 224. https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i2.5705

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Irbah, A. N., Praptiningsih, & Setiawan, A. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR. *Korelasi: Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, *2*(1), 762–775.

Irmayanti, K. N. D., & Mimba, N. P. S. H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *23*(3), 1932–1954. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p12

Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *18*(2), 163–171. https://doi.org/10.18196/jai.180280

Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*. https://doi.org/10.18196/rab.010105

Nuraeni, & Anik Muilah. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Sketsa Bisnis*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.35891/jsb.v6i1.1634

Nurudeen, S. O., Medugu, I., Adamu, A. &, & Shalli, M. (2018). Effect of Corporate Characteristics on Voluntary Disclosure of Listed Financial Service Firms in Nigeria. *Amity Journal of Corporate Governance*, *3*(2), 29–41.

Pramesti, L. D. I., & Lahaya, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap voluntary disclosure. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, *1*(1), 59–65.

Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. https://doi.org/10.24167/jab.v17i2.2343

Saputra, S. E. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*, *5*(1), 69–81. https://doi.org/10.22202/economica.2016.v5.i1.817

Saputra, S. E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Pertumbuhan Perusahaan Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profiledi Bursa Efek Indonesia. *Journal of RESIDU*, *3*(18).

Sari, M. S., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(2), 751–768. https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.108

Saripudin. (2011). *Pengaruh Size Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi*. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p13

Soerono, A. N., Tjahjono, M. E. S., & Sutjipto, H. (2019). Pengaruh Media Richness Terhadap User Trust Dan Persepsi Corporate Social Responsibility. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, *6*(1), 20–38. https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.944

Subara, V. M., & Saragih, F. D. (2021). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Seminar Nasional Hasil Penenlitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat V Tahun 2020 "Pengembangan Sumber Daya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal" LPPM – Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, *2*, 408–418.

Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, *17*(2), 289–300. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1050

Sulistyawati, A. I., & Yuliani, I. (2017). Pengungkapan Islamic Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jorunal Of Accounting & Finance*, *13*(2), 15–27.

Susilowati, F., Wafirotin, K. Z., & Hartono, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perio. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *2*(1), 15–25. https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.186

Vazakidis, A., Stavropoulos, A., & Galani, D. (2013). Company Characteristics and Human Resource Disclosure in Greece. *Procedia Technology*, *8*, 112–121. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.11.016

Wahyuningrum, I. F. S., Putri, N., & Hidayah, R. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan di Perusahaan yang terdaftar di Singapore Exchange. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *18*(2), 417–423. https://doi.org/10.14710/jil.18.2.417-423

Widiyaningsih, V. A., Pratama, D. B., & Darmanto. (2022). Profitability And Firm Size On Firm Value With Intellectual Capital As Moderating Variable On LQ45 Company Listed On BEI Period 2018 – 2020. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, *6*(3), 1–12.